

# STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN SUBSEKTOR TANAMAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN BULELENG

Mohammad Helmi<sup>1</sup>, I Putu Sriartha<sup>2</sup>, I Made Sarmita<sup>3\*</sup>

*Prodi Pendidikan Geografi, Jurusan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha*

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 19 November 2020

Received in revised form 09 April 2021

Accepted 10 April 2021

Available online 12 April 2021

### Kata Kunci:

*Komoditi unggulan  
Location Quotient (LQ),  
Shift Share  
Analisis SWOT*

### Keywords:

*Featured commodities,  
Location Quotient (LQ), Shift  
Share, and SWOT analysis*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Buleleng dengan tujuan 1) mengetahui komoditi unggulan subsektor perkebunan apa sajakah yang ada pada masing-masing kecamatan, 2) mengetahui strategi pengembangan komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Buleleng. metode analisis data yaitu Location Quotient (LQ), Shift Share, dan Analisis SWOT. Data yang digunakan yaitu nilai produksi tahun 2014-2019. Hasil penelitian 1) komoditi dengan nilai LQ>1: Kecamatan Gerokgak: kelapa dalam, kakao, tembakau virginia, dan jambu mete; Seririt: kelapa dalam, cengkeh, kakao, tembakau virginia, jambu mete; Busungbiu: kelapa hibrida, kopi robusta, cengkeh, kakao; Banjar: kopi robusta, kopi arabika, cengkeh, aren; Sukasada: kopi robusta, kopi arabika, cengkeh, tembakau virginia, aren; Buleleng: kelapa dalam, kelapa hibrida, tembakau virginia, jambu mete; Sawan: kelapa dalam, kopi robusta, kopi arabika, aren; Kubutambahan: kelapa dalam, kelapa hibrida, kopi arabika, cengkeh, kakao, jambu mete, lada, aren; Tejakula: kelapa dalam, kelapa hibrida, cengkeh, kakao, jambu mete, lontar. 2) Strategi pengembangan membentuk relasi, meningkatkan kualitas, pemanfaatan secara optimal, membangun gudang, meningkatkan SDM.

## ABSTRACT

This research was conducted in Buleleng Regency with the aim of 1) knowing the superior commodities of the plantation sub-sector in each district, 2) knowing the strategy for developing superior commodities in the plantation sub-sector in Buleleng Regency. Data analysis methods are Location Quotient (LQ), Shift Share, and SWOT Analysis. The data used is the production value in 2014-2019. Results of the study 1) Commodities with an LQ value > 1: Gerokgak District: deep coconut, cocoa, virginia tobacco, and cashew nuts; Seririt: deep coconut, cloves, cocoa, virginia tobacco, cashew nuts; Busungbiu: hybrid coconut, robusta coffee, cloves, cocoa; Banjar: robusta coffee, arabica coffee, cloves, sugar palm; Sukasada: robusta coffee, arabica coffee, cloves, virginia tobacco, palm sugar; Buleleng: deep coconut, hybrid coconut, virginia tobacco, cashew nuts; Sawan: deep coconut, robusta coffee, arabica coffee, sugar palm; Kubutambahan: deep coconut, hybrid coconut, arabica coffee, cloves, cocoa, cashew nuts, pepper, sugar palm; Tejakula: deep coconut, hybrid coconut, clove, cocoa, cashew nuts, lontar. 2) Development strategies to form relationships, improve quality, optimal use, build warehouses, and improve human resources.

*Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.*

\* Corresponding author.

E-mail addresses: [mohammad.helmi97@gmail.com](mailto:mohammad.helmi97@gmail.com), [putusriartha@gmail.com](mailto:putusriartha@gmail.com), [madesarmita@gmail.com](mailto:madesarmita@gmail.com)

## **1. Pendahuluan**

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memainkan peranan penting dalam pembangunan nasional. Dalam Undang-Undang dasar no 18, 2004 (Pasal 4) tentang perkebunan, subsektor perkebunan berfungsi meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Data BPS Nasional, 2014 menunjukkan bahwa luas areal perkebunan mencapai 23.969 juta hektar, yang terdiri atas perkebunan rakyat 16.794 juta hektar (70,06%) dan perkebunan besar 7.175 juta hektar (29,93%). Sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memberikan sumbangan yang besar dalam peningkatan devisa, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan petani dalam kegiatan perekonomian dan pengembangan wilayah.

Menurut Citra, 2013 pengembangan wilayah berkaitan erat dengan upaya peningkatan kinerja (intraregional) wilayah dan keseimbangan perkembangan antar wilayah (interregional) Perencanaan dan pengembangan wilayah dimaksudkan agar semua daerah dapat melaksanakan pembangunan secara proporsional dan merata sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut. Potensi pada subsektor perkebunan, memiliki komoditas yang sangat menjanjikan untuk pengembangan sosial dan ekonomi yang diharapkan menunjang kehidupan masyarakat, dimana dalam hal ini dimaksudkan pada subsektor perkebunan unggulan yang dapat menunjang kehidupan masyarakat dan pendapatan daerah, jadi pengembangan pada sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan perlu dikaji lebih jauh mengenai komoditas apa saja yang menjadi unggulan atau yang mempunyai daya saing untuk dikembangkan.

Pengembangan agroindustri subsektor perkebunan seharusnya mengacu pada pendekatan komoditas unggulan. Kebijakan industri yang sesuai dengan komoditi perkebunan unggulan yang memberikan nilai tambah yang memadai dan memberikan kontribusi yang tinggi bagi pertumbuhan ekonomi daerah (Hidayat, 2013). Diversifikasi produksi belum berkembang dan hasil ikutannya belum dimanfaatkan karena tingkat pengetahuan dan keterampilan petani masih rendah, terbatasnya sarana dan prasarana pengolahan serta modal usaha yang relatif kecil sehingga penelitian ini penting dilaksanakan, karena manfaat dalam mengembangkan perumusan strategi kebijakan terkait aspek-aspek (komponen) potensi wilayah yang berpengaruh untuk pengembangan komoditas unggulan. Harapan agar Pemerintah Daerah dapat memberikan fasilitas untuk pengembangan agroindustri perkebunan unggulan. fasilitas tersebut dapat berupa pembinaan yang intensif seperti kewirausahaan dan penyuluhan. Disamping itu perlu mendorong kemitraan antara pengusaha skala kecil dan menengah dengan skala besar terutama dalam hal pemasaran produk dan pembinaan mutu dala, upaya menambah nilai tambah produksi (Zakaria & Suprihardjo, 2014)

Pembangunan pertanian di Indonesia ke depan menurut Sudaryanto dan (T. & N, 2002), harus selalu diarahkan agar mampu memanfaatkan secara maksimal keunggulan sumberdaya wilayah secara berkelanjutan. Oleh karena itu kebijaksanaan pembangunan pertanian mesti dirancang dalam perspektif ekonomi wilayah. Pembangunan pertanian dalam konteks ekonomi wilayah semakin relevan dengan berlakunya UU nomor 22 dan nomor 25 tahun 1999, yang kemudian dijabarka(Hidayat, 2013)n dalam PP nomor 2 tahun 2000. Hal ini berarti bahwa pemerintah pusat hanya berperan dalam merancang perencanaan yang bersifat makro, sedangkan pemerintah daerah merancang pelaksanaan pencapaian target sesuai dengan kondisi wilayah. Dalam perspektif kebijakan yang demikian, pemerintah daerah dituntut benar-benar mampu memanfaatkan secara maksimal pengelolaan sumberdaya yang bersifat spesifik lokasi.

Menurut Handewi Rachman, 2003 yang dimaksud komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah. Posisi strategis ini didasarkan pada pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), sosial ekonomi dan kelembagaan. Penentuan ini penting dengan pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas. Disisi lain pada era pasar bebas saat ini baik ditingkat pasar lokal, nasional maupun global hanya komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang akan mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama dari wilayah lain.

Komoditas unggulan adalah komoditas yang layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani baik secara fisik, sosial dan ekonomi. Komoditas tertentu dikatakan layak secara biofisik jika komoditas tersebut diusahakan sesuai dengan zona agroekologi, layak secara sosial jika komoditas tersebut memberi peluang berusaha, bisa dilakukan dan diterima oleh masyarakat setempat sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Sedangkan layak secara ekonomi artinya komoditas tersebut menguntungkan.

Menurut (Sutrisno, 2012) salah satu upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan perekonomian di suatu daerah adalah dengan menganalisis atau menggali sektor-sektor yang memang memiliki keunggulan komparatif maupun memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan keunggulan yang dimiliki suatu sektor ekonomi disuatu daerah dimana sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan domestik dan selebihnya mampu diekspor ke daerah lain. Sedangkan keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang dimiliki suatu sektor ekonomi disuatu daerah dimana sektor tersebut mampu untuk bersaing atau memiliki daya saing pasar.

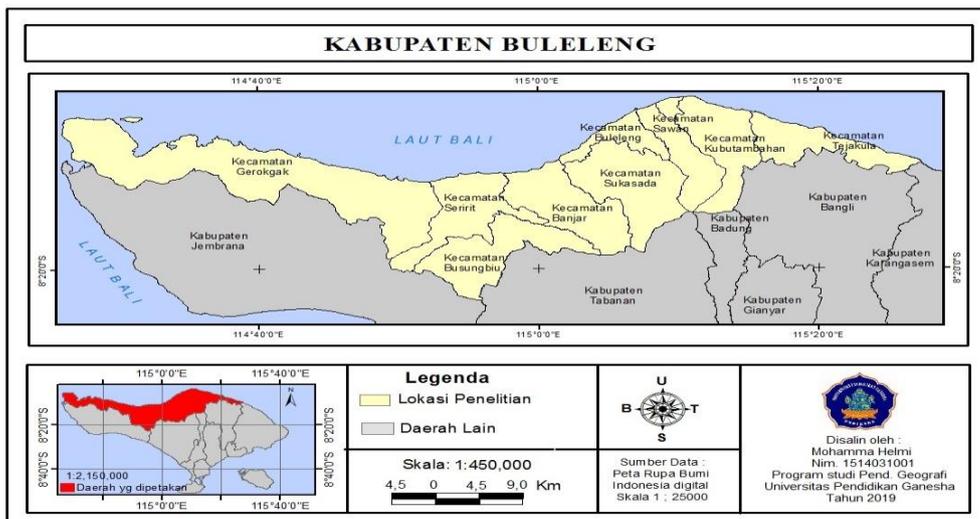
Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bali, Indonesia. Tepatnya dibelahan utara Pulau Bali, secara administratif Buleleng berbatasan dengan laut Bali sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, dan Bangli, sebelah barat berbatasan sama Kabupaten Jembrana, sedangkan disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karangasem. Kabupaten Buleleng mempunyai 9 kecamatan Potensi komoditas subsektor perkebunan Kabupaten Buleleng jika terus digali dan dikembangkan dan ditangani secara sungguh-sungguh maka hasilnya akan terasa lebih besar dan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Buleleng, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, 2017)

Untuk melihat komoditi subsektor perkebunan yang berpengaruh, maka penelitian untuk menganalisis penentuan komoditas unggulan sub sektor perkebunan perlu dilakukan untuk menentukan potensi daerah. Penentuan komoditas unggulan ditingkat Kecamatan ini cukup efektif untuk menentukan potensi Kecamatannya. Kondisi tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dalam bentuk studi “Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Kabupaten Buleleng”.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Buleleng, Objek penelitian ini adalah Objek penelitian ini adalah komoditas unggulan di Kabupaten Buleleng. sedangkan subjek penelitian ini adalah subsektor perkebunan di Kabupaten Buleleng. lokasi penelitian ini dapat dilihat pada gambar 01. Rancangan penelitian memberi arah urutan cara melakukan penelitian (Hasan dan Salladin, 1996 dalam Sriartha, 2004). Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik analisis kuantitatif. Rancangan ini digunakan berkenaan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan keadaan dilapangan berdasarkan temuan yang diperoleh. Analisis statistik digunakan untuk mengetahui kondisi komoditas perkebunan dan sebaran spasial komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Buleleng.

Populasi dalam penelitian ini adalah nilai produksi komoditi pertanian (sub sektor perkebunan) masing-masing kecamatan di Kabupaten Buleleng tahun 2014-2019. Untuk mengetahui komoditi unggulan, komoditi yang berdaya saing untuk dikembangkan, dan strategi pengembangan guna untuk mengembangkan komoditi yang ada dimasing-masing kecamatan di Kabupaten Buleleng yang dianalisis menggunakan *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, dan *Analisis SWOT*.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Buleleng sebagian berada di daerah pesisir maka komoditi perkebunan terbanyak adalah kelapa dalam sebanyak 9.025,38 ton. Komoditi perkebunan lainnya yang jumlah produksi cukup tinggi adalah kopi robusta sebanyak 6.023,86 ton dan cengkeh 2.353,38 ton. Selain tiga komoditi diatas Kabupaten Buleleng juga memiliki komoditas lain yang cukup potensial untuk dikembangkan yaitu kopi arabika, kakao, tembakau virginia, jambu mete, kelapa genjah, lada, lontar dan aren/enu. BPS Kabupaten Buleleng (2017).

**Tabel 1.**

Potensi Luas Lahan subsektor Perkebunan Rakyat Kabupaten Buleleng 2017

<i>No</i>	<i>Komoditi</i>	<i>Luas Lahan (Hektar)</i>	<i>Persen%</i>
1	Kelapa Dalam	8.959,84	26%
2	Kelapa Hibrida	39,60	0%
3	Kopi Robusta	10.473,48	31%
4	Kopi Arabika	2.854,00	8%
5	Cengkeh	8.091,20	24%
6	Kakao	1.266,83	4%
7	Tembakau Virginia	364,00	1%
8	Jambu Mete	1.737,50	5%
9	Lada	1,00	0%
10	Lontar	210,00	1%
11	Aren/enu	138,00	0%
<i>Jumlah</i>		<i>34.135,45</i>	<i>100%</i>

Sumber: BPS Buleleng (2017)

Penggunaan pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Berdasarkan pemahaman terhadap teori ekonomi unggulan, teknik LQ relevan digunakan sebagai metoda dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi). Untuk komoditas yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan, perhitungannya di dasarkan pada (areal tanam atau areal panen), produksi atau produktivitas. Sedangkan untuk komoditas pertanian yang tidak berbasis lahan seperti usaha ternak, dasar perhitungannya digunakan populasi atau ekor (Hendayana, 2003).

Identifikasi komoditi subsektor perkebunan unggulan di wilayah masing-masing Kecamatan Kabupaten Buleleng menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ), menghitung nilai LQ dari setiap komoditi subsektor perkebunan yang dihasilkan di Kabupaten Buleleng. Identifikasi komoditi subsektor perkebunan diprioritaskan untuk dikembangkan masing-masing Kecamatan di Kabupaten Buleleng tahun 2014-2019 yang difokuskan pada komoditi subsektor perkebunan unggulan. Masing-masing Kecamatan memiliki potensi yang berbeda-beda antara Kecamatan dengan Kecamatan Lain, sehingga potensi yang memiliki dapat menghasilkan komoditas unggulan yang sesuai dengan potensi wilayahnya, uraian tersebut dapat dilihat di tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2.**

Komoditi Subsektor Perkebunan Unggulan di Wilayah Masing-Masing Kecamatan Kabupaten Buleleng Tahun 2014-2019.

<i>Kecamatan</i>	<i>Jumlah Komoditi</i>	<i>Komoditi Subsektor Perkebunan</i>
Gerokgak	4	Kelapa dalam, Kakao, Tembakau Virginia, dan Jambu Mete
Seririt	5	Kelapa dalam, Cengkeh, kakao, Tembakau Virginia, Jambu Mete
Busungbiu	4	Kelapa Hibrida, Kopi Robusta, Cengkeh, Kakao
Banjar	4	Kopi Robusta, Kopi Arabika, Cengkeh, Are/enu

<i>Kecamatan</i>	<i>Jumlah Komoditi</i>	<i>Komoditi Subsektor Perkebunan</i>
Sukasada	5	Kopi Robusta, Kopi Arabika, Cengkeh, Tembakau Virginia, Aren/enau
Buleleng	4	Kelapa dalam, Kelapa Hibrida, Tembakau Virginia, Jambu Mete
Sawan	4	Kelapa dalam, Kopi Robusta, Kopi Arabika, Aren/enau
Kubutambahan	8	Kelapa dalam, Kelapa Hibrida, Kopi Arabika, Cengkeh, Kakao, Jambu Mete, Lada, Aren/enau
<i>Tejakula</i>	6	<i>Kelapa dalam, Kelapa Hibrida, Cengkeh, Kakao, Jambu Mete, Lontar</i>

Sumber: Data Diolah 2019

Komoditi unggulan ini merupakan komoditi yang mempunyai nilai LQ rata-rata  $>1$ , dimana komoditi mampu yang mampu memenuhi Kecamatan sendiri dan surplusnya dapat dijual atau didistribusikan ke luar Kecamatan (wilayah lain). Kecamatan yang paling banyak memiliki komoditi unggulan adalah Kecamatan Kubutambahan yaitu sebanyak delapan jenis komoditi subsektor perkebunan, diikuti Kecamatan Tejakula sebanyak enam jenis komoditi subsektor perkebunan, Kecamatan Seririt, dan Sukasada yaitu enam lima jenis komoditi, Kecamatan Gerokgak, Busungbiu, Banjar, Buleleng, dan Sawan yaitu empat jenis komoditi perkebunan.

Kriteria-kriteria komoditas unggulan menurut (Daryanto & Hafizrianda, 2010) adalah sebagai berikut :

- a) Harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian
- b) Mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya
- c) Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan
- d) Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain (*regional linkages*), baik dalam pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku
- e) Memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi
- f) Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya
- g) Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu
- h) Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal
- i) Pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/ disinsentif dan lain-lain
- j) Pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

Berdasarkan analisis pendekatan Location Quotient (LQ), Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) dapat diketahui melalui prioritas pengembangan komoditi subsektor perkebunan di wilayah masing-masing Kecamatan Kabupaten Buleleng.

Analisis shift share dalam analisis ekonomi wilayah dimaksudkan untuk mengurangi kelemahan-kelemahan dari perhitungan-perhitungan indeks konsentrasi seperti LQ. Analisis ini mengansumsikan bahwa perubahan pendapatan, produksi, atau tenaga kerja suatu wilayah dapat dibagi dalam tiga komponen pertumbuhan yaitu komponen pertumbuhan regional, komponen pertumbuhan proporsional, dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (Daryanto & Hafizrianda, 2010)

Komoditi subsektor perkebunan yang menjadi prioritas untuk dikembangkan agar mempunyai nilai tambah bagi masyarakat kecamatan serta kabupaten supaya terpenuhi kebutuhan yang seharusnya menjadi pemasukan melalui komoditi, prioritas utama yang mempunyai nilai  $LQ > 1$ , PP positif, PPW positif, prioritas kedua yaitu mempunyai nilai  $LQ > 1$ , PP Positif, PPW Negatif, atau  $LQ > 1$ , PP negatif, PPW positif, sedangkan yang menjadi prioritas ketiga atau alternatif adalah komoditi yang mempunyai nilai  $LQ > 1$ , PP negatif dan PPw negatif. Jika melihat dari pertumbuhan dan daya saing, komoditi yang memiliki nilai LQ paling tinggi belum dapat dikatakan sebagai komoditi prioritas utama, namun

dianalisis terlebih dahulu komponen PP dan PPW, mengacu pada uraian diatas maka hasil analisis ditampilkan pada tabel 02 sebagai berikut.

**Tabel 3.**

Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Subsektor Perkebunan di Wilayah Masing-masing Kecamatan Kabupaten Buleleng, Dengan Analisis LQ, Komponen PP dan PPW Tahun 2014-2019.

KECAMATAN	PRIORITAS PENGEMBANGAN		
	Utama	Kedua	KETIGA
Gerokgak	Kelapa Dalam	Tembakau Virginia, Jambu Mete	<b>KAKAO</b>
Seririt	Kelapa Dalam, Cengkeh, Kakao	Tembakau Virginia, Jambu Metes	
Busungbiu	Kopi Robusta, Cegkeh, Kakao	Kelapa Hibrida	
Banjar	Kopi Robusta, Kopi Arabika, Cengkeh	Aren/Enau	
Sukasada	Kopi Robusta, Kopi Arabika, Cengkeh	Tembakau Virginia, Aren/Enau	
Buleleng	Kelapa Dalam	Kelapa Hibrida, Tembakau Virginia, Jambu Mete	
Sawan	Kelapa dalam, Kopi Arabika, Kopi Robusta	Aren/Enau	
Kubutambahan	Kelapa dalam, Kopii Arabika, Cengkeh, Kakao	Kelapa hibrida, Jambu Mete, Lontar, Aren/Enau	
<b>TEJAKULA</b>	<b>KELAPA DALAM, CENGKEH, KAKAO</b>	<b>KELAPA HIBRIDA, JAMBU METE, LONTAR</b>	

Sumber: Data Diolah 2019

Pemerintah Kabupaten Buleleng menentukan prioritas pengembangan dengan kriteria kecocokan lahan, pangsa pasar, dan menguntungkan untuk dikembangkan. Kriteria yang digunakan berdasarkan hasil penelitian dalam pengembangan subsektor perkebunan adalah menghitung produksi masing-masing komoditi yang dianalisis menggunakan gabungan pendekatan LQ, komponen PP dan PPW masing-masing komoditi subsektor perkebunan disetiap kecamatan Kabupaten Buleleng. hasil analisis menunjukkan komoditi yang menjadi prioritas utama pengembangan adalah kelapa dalam, kopi robusta, kopi arabika, cengkeh, dan kakao, namun dilapangan akan sangat berbeda karena yang dibutuhkan adalah budidaya yang menghasilkan wilayah itu sendiri. Kebijakan dari pemerintah sangat diharapkan agar subsektor perkebunan lain yang menjadi priritas kedua dan ketiga diperhatikan betul dengan menyediakan seperti sarana dan prasarana produksi dan lain-lain sehingga mampu bersaing dengan wilayah lain.

Menurut (Wesnawa & Sudirtha, 2018) upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan perkembangan antar wilayah kecamatan adalah: (1) meningkatkan pertumbuhan struktur perekonomian wilayah yang lebih seimbang dengan meningkatkan diversifikasi ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada beberapa komoditas utama saja, sekaligus perluasan pasarnya. (2) pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan sektor/subsektor pertanian tanaman pangan, kehutanan, perikanan, pertambangan, dan pariwisata. Di daerah yang potensial seperti bidang pertanian, peternakan, perkebunan, dimanfaatkan secara optimal dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, agar pemanfaatan potensi tersebut tidak merusak lingkungan. (3) peningkatan kemudahan bagi tumbuhnya investasi untuk pengembangan sektor/subsektor strategis terutama melalui pembangunan infrastruktur, (4) pengembangan potensi ditempuh dengan mengarahkan kawasan budidaya tertentu pada daerah-daerah yang berpotensi,

menurut potensi fisik, spasial, maupun menurut komoditas unggulan yang ada, dan (5) memprioritaskan penanganan wilayah-wilayah yang menghadapi permasalahan antara lain: lahan kritis, rawan bencana, daerah tertinggal, kawasan cepat berkembang melalui identifikasi wilayah prioritas beserta penyusunan dan pelaksanaan program penanganannya.

Pengelolaan pengembangan komoditas unggulan subsektor perkebunan di wilayah masing-masing kecamatan Kabupaten Buleleng diperlukan adanya strategi, mangacu pada analisis LQ dan Shif Share yang sudah dilakukan mengenai pengembangan subsektor perkebunan unggulan dimana dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya kategori unggulan, dan penentuan komoditas unggulan untuk mengetahui komoditi yang ada di masing-masing kecamatan agar diketahui komoditi apa saja yang dapat bersaing dengan wilayah lain.

Analisis SWOT adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu kebijakan. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya. Aplikasinya adalah bagaimana kekuatan mampu mengambil keuntungan dari peluang yang ada dan bagaimana cara mengatasi kelemahan yang mencegah keuntungan dari peluang yang ada. Selanjutnya bagaimana kekuatan mampu menghadapi ancaman yang ada dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan yang mampu membuat ancaman menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru (Prawoto, 2010). Beranjak pada hal itu perlu perumusan strategi alternatif pengembangan komoditas unggulan dilakukan dengan analisis SWOT yaitu dengan menganalisis faktor internal dan eksternal yang terdapat di Kabupaten Buleleng, dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4.**  
Strategi Alternatif Kombinasi SO, WO, ST, dan WT

Eksternal	<p>Opprtunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan Pemerintah Pusat</li> <li>2. Peningkatan kebutuhan</li> <li>3. Adanya bantuan dan hibah</li> <li>4. Wajib melaksanakan pola kemitraan dan bina lingkungan untuk perusahaan</li> <li>5. Pengembangan perkebunan berkelanjutan</li> </ol>	<p>Threats (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Semakin tingginya harga sarana produksi perkebunan</li> <li>2. Harga komoditas perkebunan di pasaran fluktuatif dan cenderung rendah</li> <li>3. Sengketa lahan</li> <li>4. Meledaknya hama penyakit dan praktek budidaya yang tidak sesuai</li> <li>5. tenaga kerja asing masuk dan menguasai pangsa tenaga kerja lokal di perkebunan</li> </ol>
Internal	<p>Strengths (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arah kebijakan pemerintah daerah</li> <li>2. Kondisi tanah dan klimatologis mendukung</li> <li>3. Tersedianya lahan</li> <li>4. Adanya petugas lapangan</li> <li>5. Sumber daya manusia</li> </ol>	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat regulasi khusus tentang komoditas unggulan</li> <li>2. Pelatihan memaksimalkan komoditas unggulan</li> <li>3. Memperbanyak komoditi</li> <li>4. Mengembangkan kerjasama mitra.</li> <li>5. Meningkatkan pemahaman SDM akan potensi pasar ekspor</li> </ol>
	<p>Weaknees (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya sinergi linear dan koordinasi dengan instansi</li> <li>2. Keterbatasan kepemilikan lahan</li> <li>3. Prasarana pendukung yang masih kurang</li> <li>4. Bibit Unggul masih kurang</li> </ol>	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk relasi dengan baik</li> <li>2. Kebijakan pemerintah mengenai hak dan sinergi petani</li> <li>3. Memanfaatkan yang sudah ada seoptimal mungkin</li> <li>4. Mengadakan uji coba bersama intansi terkait</li> <li>5. Adanya dukungan kuat dari pemerintah agar petani merasa</li> </ol>
		<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerjasama dengan pihak terkait</li> <li>2. Meningkatkan kualitas komoditi perkebunan</li> <li>3. Alih fungsi lahan</li> <li>4. Membentuk kelompok tani</li> <li>5. Membatasi tenaga pihak asing</li> </ol>
		<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mematenkan hak dan kewajiban antara instansi dan petani</li> <li>2. Membangun gudang khusus untuk mengolah produksi</li> <li>3. Bekerja sama dengan Instansi terkait SK kepemilikan lahan</li> <li>4. Meningkatkan teknik, serta tata cara yang ideal harus diperhatikan secara berkala antara pemerintah dan petani</li> </ol>

5. Tidak adanya nilai tambah dan pengolahan oleh petani	diperhatikan	5. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengolah produk pertanian bersama petani lokal
---	--------------	--

Sumber: Data Diolah 2019

1) Strategi kekuatan-peluang S-O

- a. Membuat regulasi khusus tentang komoditas unggulan  
Regulasi khusus tujuannya supaya komoditas unggulan agar pengelolaan komoditi dimasing-masing kecamatan diperhatikan oleh pemerintah
- b. Pelatihan memaksimalkan komoditas unggulan  
Adanya pelatihan memaksimalkan komoditas unggulan bertujuan supaya diketahui pentingnya lahan untuk dikelola dengan baik, disesuaikan dengan situasi kondisi.
- c. Memperbanyak komoditi  
Memperbanyak komoditi diartikan dengan adanya lahan yang tersedia, agar memperluas areal penanaman komoditi perkebunan, sehingga komoditi bertambah atau mengganti tanaman yang sudah lama dengan yang baru namun tetap dengan komoditi yang sama.
- d. Mengembangkan kerjasama mitra  
Mengembangkan kerjasama mitra tujuannya untuk menjalin hubungan baik dengan banyak pihak.
- e. Meningkatkan pemahaman SDM akan potensi pasar ekspor  
Meningkatkan pemahaman SDM akan potensi pasar ekspor yang dimaksud adalah agar sumber daya manusianya memahami dengan baik untuk bersaing dengan yang lainnya.

2) Strategi W-O

- a. Membentuk relasi dengan baik  
Membentuk relasi dengan baik tujuannya saling kerjasama dalam meningkatkan kualitas pertanian, produksi pertanian, dan alih fungsi lahan.
- b. Kebijakan pemerintah mengenai hak dan sinergi petani  
Kebijakan pemerintah mengenai hak dan kewajiban petani tujuannya ketika pemerintah menginginkan suatu produksi pertanian yang berkualitas tapi kurang diperhatikan.
- c. Memanfaatkan yang sudah ada seoptimal mungkin  
Memanfaatkan yang sudah seoptimal mungkin bertujuan supaya petani tidak terlalu tergantung pada pemerintah.
- d. Mengadakan uji coba bersama instansi terkait  
Mengadakan uji coba bersama instansi terkait tujuannya untuk mengetahui kualitas dan kuantitas dari bibit yang disuplai pemerintah..
- e. Adanya dukungan kuat dari pemerintah agar petani merasa diperhatikan  
Dukungan kuat dari pemerintah agar petani merasa diperhatikan tujuannya supaya ada kerjasama berkelanjutan antara pemerintah dan petani.

3) Strategi Kelemahan-Kesempatan S-T

- a. Kerjasama dengan pihak terkait  
Kerjasama dengan pihak terkait bertujuan untuk menjalin hubungan antara petani dan pihak mitra atau instansi yang berkepentingan didalamnya
- b. Meningkatkan kualitas komoditi perkebunan  
Meningkatkan kualitas komoditi perkebunan berarti komoditi yang ada harus dikembangkan bersamaan dengan berkembangnya jaman.
- c. Alih fungsi lahan  
Alih fungsi lahan bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya lahan yang kurang produktif.
- d. Membentuk kelompok tani  
Membentuk kelompok tani dengan tujuan menjaga, mensosialisasikan, dan praktik langsung bersama petani atau masyarakat.
- e. Membatasi tenaga pihak asing  
Membatasi tenaga pihak asing bertujuan agar tidak merebaknya tenaga asing yang akan memberikan dampak kepada pekerja lokal.

## 4) Strategi W-T

- a. Mematenkan hak dan kewajiban antara instansi dan petani  
Mematenkan hak dan kewajiban antara instansi dan petani tujuannya untuk memastikan bagian instansi kepada petani apa dan bagaimana supaya saling membantu, membangun, dan bekerja sama dengan baik.
- b. Membangun gudang khusus untuk mengolah produksi  
Membangun gudang khusus untuk mengolah produksi tujuannya agar petani tidak sulit untuk mengolah hasil panen.
- c. Bekerja sama dengan Instansi terkait SK kepemilikan lahan  
Bekerja sama dengan instansi terkait SK kepemilikan lahan tujuannya untuk mengantisipasi terjadinya perselisihan yang sangat riskan menimbulkan masalah.
- d. Meningkatkan teknik, serta tata cara yang ideal harus diperhatikan secara berkala antara pemerintah dan petani  
Meningkatkan teknik, tata cara, dan perhatian berkala dari pemerintah dan petani sangat dibutuhkan dengan tujuan mengembangkan dengan ekstra secara optimal.
- e. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengolah produk pertanian bersama petani lokal  
Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengolah pertanian bersama petani lokal tujuannya agar masyarakat atau petani memahami dengan baik bahwa mengolah produk pertanian harus didominasi oleh petani lokal.

**4. Simpulan dan Saran**

Komoditi unggulan dalam pembangunan pertanian subsektor perkebunan, diharapkan Kabupaten Buleleng dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi dengan adanya pengelolaan produksi sendiri oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng, supaya adanya hubungan timbal balik yang memuaskan antara pemerintah, petani, mitra, dan komponen yang ada dilingkup tersebut. Adanya pengembangan komoditi yang menjadi prioritas tanpa mengabaikan komoditi perkebunan yang lainnya, agar menjadi pengembangan untuk kedepannya, dan untuk pemerintah, petani, dan mitra harus menyesuaikan dengan perkembangan entah dari teknologi, cara berfikir, dan praktik langsung yang secara berkelanjutan tidak hanya petani yang mengelola, namun adanya dukungan dari berbagai komponen dengan melakukan pengecekan berkala secara langsung kelapangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis, dapat digunakan sebagai perbandingan atau pertimbangan dengan memperhatikan kendala-kendala yang dialami untuk perbaikan dan pengembangan pelaksanaan penelitian, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan kombinasi yang lebih besar serta menggunakan teknik analisis yang lebih baik.

**Daftar Rujukan**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. (2017). *Kabupaten Buleleng dalam Angka Tahun 2017*.
- Citra, I. P. A. (2013). Analisis Faktor Pengaruh Pertumbuhan Wilayah Di Kabupaten Tabanan ( Teori Baru Pertumbuhan Wilayah). *Media Komunikasi FIS*, 12(1).
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2010). *Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: IPB Press.
- Handewi Rachman. (2003). *Penentuan Komoditas Unggulan Nasional di Tingkat Provinsi*. Bogor.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12.
- Hidayat, R. (2013). Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2(1), 54–66.
- Nasional, B. (2014). *Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik Jakarta*. Jakarta.
- Prawoto, N. (2010). Pengembangan Potensi Unggulan Sektor Pertanian. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 11(1), 1–19.
- Sriartha, I. P. (2004). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Geografi*. Singaraja.
- Sutrisno, A. (2012). Analisa Ketimpangan dan Pengembangan Sektor Unggulan di Kabupaten Dalam Kawasan Barlingmascakeb Tahun 2007-2010. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1).

- T., S., & N, S. (2002). Kebijakan Pembangunan Pertanian wilayah. Dalam Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agro Industri. In *Monograph Series No. 22*.
- Undang-Undang dasar no 18. (2004). Undang-undang nomor 18 tahun 2004 (Pasal 4) tentang perkebunan. *Economics Development Analysis Journal, EDAJ*.
- Wesnawa, I. G. A., & Sudirtha. (2018). Pengembangan Model Pengelolaan Wilayah Perbatasan Darat Berbasis Nilai-nilai Nyamabraya dalam Rangka Menjaga Keajegan Bali dan Keutuhan NKRI (Kasus Provinsi Bali). *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 345.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*. <https://doi.org/2337-3520>